

PSIKOSOSIAL TARUNA SEKOLAH KEDINASAN

Rossi Peter Simanjuntak¹, Susi Diriyanti Novalina²

^{1,2,3} Politeknik Penerbangan Medan, Jl. Penerbangan No.85 Jamin Ginting Km 8,5, Medan, 20131

Email: susidiriyantinovalina@gmail.com

Abstrak

Sekolah kedinasan yang identic dengan sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan lebih tinggi dalam hal pembangunan karakter, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai hidup jika dibanding dengan sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didik sehingga memunculkan respon psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran respon dan kondisi psikososial taruna di Politeknik Penerbangan Medan yang merupakan sekolah kedinasan dibawah naungan Kementerian Perhubungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh taruna asrama yang berjumlah 310 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan didapatkan jumlah responden 120 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS) yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond (1995). Analisis data yang digunakan adalah univariat dengan rumus distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan presentase respon psikososial pada taruna asrama hampir seluruhnya (61,5%) atau 74 orang tidak mengalami stres, hampir setengahnya (46,3%) atau 56 orang mengalami kecemasan tingkat sedang, dan hampir seluruhnya (92,1%) atau 111 orang tidak mengalami depresi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan respon psikososial terbesar yang dialami oleh taruna sekolah kedinasan Politeknik Penerbangan Medan adalah kecemasan tingkat sedang. Saran, pihak kampus diharapkan meningkatkan pelayanan terutama layanan konsultasi atau bimbingan konseling bagi taruna.

Kata Kunci : asrama; sekolah kedinasan; taruna; psikososial.

Abstract

The official school which is identical to the boarding school is a model school that has higher demands in terms of character building, personality development, and inculcating life values when compared to regular schools. These demands can have a positive or negative impact on the lives of students, giving rise to psychosocial responses. This study aims to determine the description of the response and psychosocial conditions of cadets at the Medan Aviation Polytechnic which is an official school under the auspices of the Ministry of Transportation. The research method used is descriptive quantitative with a total population of 310 dormitory cadets. Sampling in this study using proportionate stratified random sampling technique and obtained the number of respondents 120 people. The instrument used is the *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS) developed by Lovibond & Lovibond (1995). Analysis of the data used is univariate with a frequency distribution formula. The results showed that the percentage of psychosocial responses in dormitory cadets was almost entirely (61.5%) or 74 people did not experience stress, almost half (46.3%) or 56 people experienced moderate levels of anxiety, and almost all (92.1%) or 111 people do not have depression. The conclusion of this study shows that the greatest psychosocial response experienced by cadets of the Medan Aviation

Polytechnic service school was moderate anxiety. Suggestions, the campus is expected to improve services, especially consulting services or counseling guidance for cadets.

Keywords: *dormitories; official schools; cadets; psychosocial*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan metode pendidikan *boarding school* sedang marak di Indonesia. Metode ini sebenarnya sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan. *Boarding school* merupakan istilah yang dikenal didalam sistem pendidikan dan ditujukan pada pola sekolah berasrama, seperti pondok pesantren, sekolah-sekolah gereja, atau sekolah pada lembaga institusi pendidikan kedinasan. Sistem pendidikan dengan pola *boardingschool* mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari. Menurut Vembriarti (1993 dalam Setiawan, 2013) menyebutkan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan lebih tinggi dalam hal pembangunan karakter, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai hidup jika dibanding sekolah reguler. Berbagai tuntutan yang tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan pesertadidiknya.

Individu yang menempuh pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dikategorikan kedalam masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh tantangan dan harapan. Kaplan & Sadock membagi tahap remaja ke dalam 3 kategori, yakni: remaja awal, madya, dan akhir (Sadock, 2007). Pada masa remaja terjadi perubahan pada aspek biologis, psikologis, kognitif dan sosial (Steinberg, 2010). Gunarsa & Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan psikososial yaitu berfungsinya seseorang didalam lingkungan sosial, seperti melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA adalah kelompok usia remaja yang rentan mengalami masalah psikososial.

Marchira (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Faktor-Faktor Psikososial yang Berpengaruh pada Kesehatan Mental Siswa*, menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor psikososial yang berpengaruh pada perkembangan mental seorang siswa sebagai remaja

yaitu: berhubungan dengan orangtua, lingkungan, interpersonal, perkembangan fisik, psikis dan seksual, masalah keuangan, masalah hukum, dan lain-lain. Referensi lain menjelaskan bahwa remaja rentan mengalami masalah psikososial seperti: gangguan citra tubuh, kecemasan atau ansietas, ketidakberdayaan (*powerlessness*), harga diri rendah situasional keputusasaan (*hopelessness*), dukacita, dan penyalahgunaan napza. Menurut penelitian Campbell (2012) yang berjudul *Indian Boarding School Experience, Substance Use, and Mental Health Among Urban Two spirit American Indian/Alaska natives* bahwa siswa yang tinggal di *boarding school* secara signifikan lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan, gangguan stres, dan resiko bunuh diri, dan dari hasil penelitian tersebut bahwa mantan siswa yang pernah tinggal di asrama lebih tinggi yang menggunakan obat-obatan terlarang dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Dalam penelitian Manson (1989) yang berjudul *Risk Factors for Suicide Among Indian Adolescent at a Boarding School* siswa yang tinggal di asrama lebih banyak yang pernah mengalami depresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa remaja sangat berpotensi untuk mengalami gangguan kesehatan mental karena berbagai faktor disekitarnya.

Salah satu *boarding school* yang menarik untuk dikaji adalah boarding school dari sekolah kedinasan Politeknik Penerbangan Medan pendidikan yang menampung siswa-siswi lulusan sekolah menengah atas dari berbagai penjuru Indonesia. Selama menempuh pendidikan disini, maka taruna tidak dapat pulang ke rumah asal mereka sesuka hati, namun mengikuti jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan. Khususnya pada enam bulan awal pembelajaran, maka siswa tidak diizinkan untuk pulang ke rumah. Beberapa taruna yang berasal dari luar kota juga sering terlihat bertahan diasrama pada saat jadwal pulang/konsinyer. Padahal jauhnya jarak antara rumah dengan sekolah dapat menjadi salah satu stressor. Menurut Surbakti (2009), lokasi lembaga pendidikan yang jauh dari tempat tinggal sering menyebabkan remaja stres dan frustrasi. Pengelolaan asrama dibawah kepala unit asrama dan pengasuhan dibawah ketarunaan memiliki peraturan ringan dan berat. Apabila taruna melanggar berbagai peraturan yang ditetapkan maka taruna tersebut akan mendapat sanksi mulai dari pemanggilan orangtua, diberi surat pernyataan hingga diharuskan *drop out* dari asrama. Kondisi ini tampak bertentangan dengan karakteristik

remaja, dimana menurut Hurlock (2006) usia remaja adalah usia yang tidak senang diatur. Selain KBM plus, adapula kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan asrama ataupun lingkungan kampus. Taruna Politeknik Penerbangan Medan yang harus diikuti oleh seluruh taruna. Setelah mengikuti kegiatan KBM regular. Taruna juga memperoleh pembudayaan dan pemberdayaan kecakapan hidup di lingkungan asrama oleh pengasuh yang dirangkai dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan yang lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Rumini (2012) menyebutkan bahwa kegiatan yang terlalu sibuk, tuntutan konflik dengan waktu/keahlian, terlalu banyak aktivitas yang harus dikerjakan, kurang kesempatan untuk bersantai menjadi penyebab stres dan resiko psikologis yang tinggi.

Di samping kegiatan akademik yang terlalu padat, adapula kegiatan rutin yang dilakukan oleh taruna yaitu seperti latihan fisik atau olahraga seperti kegiatan senam setiap jumat pagi yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan ekstrakurikuler berenang yang terjadwal bergantian dengan kelas lain. Selain latihan fisik siswa asrama pun mempunyai kegiatan hiburan atau rekreasi yang dijadwalkan, seperti menonton bersama (*nonton bareng*) setiap sebulan sekali, outbound pembentukan karakter. juga acara rekreasi keluar asrama setiap setahun sekali. Menurut Varcarolis (2010), latihan fisik dan hiburan merupakan metode yang dapat mengurangi stres. Hal ini berarti pihak Politeknik Penerbangan Medan sudah berusaha memberikan berbagai aktifitas fisik bagi para taruna dalam rangka meminimalisir ketegangan emosi yang dirasakan selama para siswa bersekolah. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket mengenai apa yang dirasakan selama tinggal di asrama pada 20 orang taruna Politeknik Penerbangan Medan, diperoleh data para taruna mengeluhkan sulitnya berkonsentrasi, merasa lelah, sering mengantuk, jenuh, tidak minat belajar, tidak percaya diri, perasaan kacau, sering melamun, tidak ingin berbicara dengan orang lain, sulit tidur, dan ada pula yang mengeluhkan sering pusing atau sakit kepala. Para taruna pun menjelaskan bahwa persaingan akademik di kampus terasa sangat sulit, kegiatan yang harus dilaksanakan di asrama dan di kampus terasa sangat padat, sulit berinteraksi secara sosial karena menghadapi sikap teman-teman dengan berbagai karakter yang berbeda selama tinggal di asrama. Disamping itu juga ada yang mengatakan sering teringat orang tua dan sering berkeinginan untuk pulang. Hasil observasi saat dilakukan

wawancara, satu orang siswa diantaranya terlihat terlihat cemas ketika menyampaikan keluhannya disertai wajah yang tampak sedikit tegang. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran respon psikososial pada siswa asrama di Bina siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan respon psikososial taruna Politeknik Penerbangan Medan. Variabel dalam penelitian ini adalah respon psikososial. Subvariabel dari penelitian ini adalah respon stres, respon kecemasan, dan respon depresi. Definisi operasional dari respon psikososial dalam penelitian ini adalah respon yang timbul ketika suatu individu mengalami masalah psikososial.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan taruna Politeknik Penerbangan Medan yang berjumlah 310 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 120 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS)* yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond (1995). Peneliti memilih DASS-42 dikarenakan instrumen ini berisi 42 pernyataan yang dirancang untuk mengukur tiga skala *self-report*, yaitu kecemasan, depresi dan stres dengan masing-masing 14 *items* pernyataan. Responden diminta untuk memberikan responnya pada 4 penilaian berskala ordinal yaitu 0=tidak pernah, 1=kadang-kadang, 2=sering, 3=hampir setiap saat, dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang tersedia. Pada proses pengumpulan data, pertama peneliti meminta bantuan kepada pembina untuk mengumpulkan siswa asrama sebagai responden. Setelah responden berkumpul dalam satu ruangan kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengundi sehingga jumlah responden menjadi 120 orang. Peneliti membagikan kuisioner dan menjelaskan tata cara pengisian kuisioner, kemudian responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan. Setelah responden bersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian, kemudian diberikan waktu selama 40 menit untuk mengisi kuisioner. Selama pengisian kuisioner, peneliti mendampingi

responden untuk memastikan responden paham dengan tata cara pengisian kuesioner. Responden yang selesai mengisi kuesioner diminta mengumpulkan kembali kuesionernya kepada peneliti untuk dilakukan pengecekan ulang.

Analisis data menggunakan analisis univariat menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk presentase. Data selanjutnya diinterpretasikan menurut Al Rasyid (1994) dimana: tidak seorangpun (0%), kurang dari setengah (1%-24%), hampir setengah (25%-49%), setengah (50%), lebih dari setengah (51%-74%), hampir seluruh (75%-99%), dan seluruh (100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi respon stres, respon kecemasan, dan respon depresi taruna asrama di Politeknik Penerbangan Medan yang digambarkan satu persatu ke dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia taruna politeknik penerbangan medan (N=120)

Kategori	Frekuensi i(F)	Persentas e(%)
Remaja Awal	8	6,52
Remaja	103	86,13
Menengah	4	4,34
Remaja Akhir	5	

Pada tabel 1 terlihat bahwa hampir seluruhnya responden (86,1%) termasuk kedalam kategori remaja menengah dan sisanya termasuk ke dalam kelompok remaja awal (6,52%) diikuti kelompok remaja akhir (4,34%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin taruna politeknik penerbangan medan (N=120)

Kategori	Frekuensi i(F)	Persentas e(%)
P	26	21,7
L	94	78,3

Pada tabel 2 menunjukkan karakteristik responden yang mendapatkan hasil hampir

seluruhnya dari responden (78,3%) berjeniskelamin laki-laki dan sisanya (21,7%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Respon Stres pada taruna politeknik penerbangan medan (N=120)

Tingkat Stres	Frekuensi i(F)	Presentas e(%)
Sangat	2	1,4
Berat Berat	6	5,1
Sedang	12	10,1
Ringan	23	18,8
Normal	77	64,5
Total	120	100

Tabel 3 menunjukkan hampir seluruh responden (64,5%) tidak mengalami stres (normal), sisanya mengalami stres ringan(18,8%), stres sedang (10,1%), stres berat (5,1%), dan stres sangat berat (1,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Respon Kecemasan pada taruna politeknik penerbangan medan (N=120)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi i (F)	Presentas e (%)
Sangat	7	5,8
Berat Berat	20	16,7
Sedang	38	31,9
Ringan	21	17,4
Normal	34	28,3
Total	120	100

Tabel 4 menunjukkan hampir setengah responden (31,9%) mengalami kecemasan sedang. Jumlah yang hampir sama ditunjukkan pula oleh responden yang tidak mengalami kecemasan (normal) yakni 28,3% dan selebihnya mengalami kecemasan ringan (17,4%), berat (16,7%), dan sangat berat (5,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Respon Depresi pada taruna politeknik penerbangan medan (N=120)

Tingkat Depresi	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
Sangat	0	0
Berat Berat	2	1,4
Sedang	7	5,8
Ringan	10	8,7
Normal	101	84,1
Total	120	100

Tabel 5 menunjukkan hampir seluruh responden (84,1%) tidak mengalami depresi (normal). Sebagian kecil responden mengalami depresi ringan (8,7%), depresi sedang (5,8%), dan 1,4% mengalami depresi berat.

Respon Stres

Berdasarkan tabel 3, lebih dari setengah responden tidak mengalami stres (64,5%). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan interpretasi taruna terhadap masalah. Penilaian seseorang terhadap suatu masalah mempengaruhi terjadinya stress. Menurut Lazarus & Folkman (1984), individu tidak akan merasakan suatu kejadian sebagai suatu gangguan bila stressor tersebut diinterpretasikan sebagai hal yang wajar. Hasil wawancara kepada seorang siswa yang mengatakan bahwa dia menganggap tuntutan-tuntutan yang ada di asrama merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini sejalan dengan hasil analisis Wardana & Dinata (2016) hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa stress yang dirasakan siswa berbeda karena terdapat perbedaan anggapan.

Selain karena adanya anggapan yang berbeda terhadap masalah, kemungkinan lain yang menyebabkan hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah responden tidak mengalami stres adalah perbedaan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, hampir seluruhnya (78,3%) adalah laki-laki. Perempuan cenderung mengalami masalah emosional karena kadar prolaktin di dalam tubuhnya (Brunner & Suddart, 2001). Menurut Supriyantini (2002), berdasarkan peran jenis yang stereotip bagi laki-laki, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan hasil penelitian Febriandini et.al (2016) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis kelamin dengan stress. Laki-laki lebih cenderung menghadapi

masalah dan menganggap tuntutan sekolah bukanlah suatu masalah yang berarti. Lazarus & Folkman (1984) mengungkapkan bahwa individu tidak akan merasakan suatu kejadian sebagai suatu gangguan jika *stressor* diinterpretasikan sebagai hal yang wajar.

Rendahnya tingkat stres dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan aktifitas olah raga yang diselenggarakan oleh pihak kampus. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh taruna yaitu seperti latihan fisik atau olahraga seperti kegiatan senam aerobik yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan berenang setiap dua bulansekali.juga ekstrakurikuler seperti taekwondo Selain latihan fisik siswa asrama pun mempunyai kegiatan hiburan atau rekreasi yang dijadwalkan, seperti nonton *bareng* setiap sebulan sekali, *outbond* pembentukan karakter setiap satu semester sekali, juga acara rekreasi keluar setiap setahun sekali. Menurut Varcarolis (2010) menyebutkan bahwa latihan fisik dan hiburan merupakan metode yang dapat mengurangi stres. Pendapat Sugiharto (2012) pun sejalan bahwa olahraga yang dilakukan dengan baik, berkesinambungan dengan intensitas yang memadai, dapat menjadi stimulator bagi tubuh, yang dapat meningkatkan kualitas kondisi fisik, psikologis dan kesehatan. Tabel 3 pun menunjukkan bahwa adanya responden yang mengalami stres ringan sebanyak 26 orang atau 18,8%, mengalami stres sedang sebanyak 14 orang atau 10,1%, mengalami stres berat sebanyak 7 orang atau 5,1%, dan mengalami stres sangat berat sebanyak 2 orang atau 1,4%. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan ketatnya jadwal di sekolah. Menurut Setiawan (2013), *boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didiknya untuk diikuti. Sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjagakedisiplinan dalam jadwal.

Menurut Rumini (2012), kegiatan yang terlalu sibuk, tuntutan konflik dengan waktu/keahlian, terlalu banyak aktivitas yang harus dikerjakan, dan kurang kesempatan untuk bersantai menjadi penyebab stres dan resiko psikologis yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan tinjauan lapangan yaitu padatnya kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa asrama dalam kesehariannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa lokasi lembaga pendidikan yang jauh dari tempat tinggal sering menyebabkan anak stres dan frustrasi (Surbakti, 2009). Hal ini sejalandengan hasil penelitian Bariyyah (2010) yang menjelaskan

bahwa ada perbedaan tingkat kemandirian siswa yang tinggal di rumah dan tinggal di asrama dikarenakan siswa yang tinggal di asrama dituntut untuk lebih mandiri dan dapat mengatur kehidupannya sendiri serta menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orang tua. Banyak siswa siswi Bina Siswa SMA Plus Cisarua yang berasal dari seluruh kota di Jawa Barat. Beberapa diantaranya mengatakan sering teringat orangtua dan mengatakan sering ingin pulang dikarenakan tempat tinggalnya jauh dari asrama sehingga faktor padatannya aktifitas dan jauhnya tempat tinggal ke sekolah, dapat memicu timbulnya stress bagi siswa karena menurut Lazarus & Folkman, Ketika seseorang menginterpretasikan sesuatu sebagai stressor maka dapat menjadi beban yang dapat mengganggu kesejahteraannya. Amberg dalam Yosep (2010), mengemukakan beberapa gejala stres seperti perasaan letih, peningkatan gangguan tidur, dan penurunan kemampuan konsentrasi, dan beberapa siswa diantaranya mengeluhkan sering kelelahan dan merasa jenuh, dan kesulitan berkonsentrasi.

Respon Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden (31,9%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan beragamnya latar belakang para taruna Politeknik Penerbangan Medan yang merupakan kumpulan taruna dari berbagai daerah di Indonesia. Prestasi akademik menjadi prioritas utama sehingga dijadikan sebuah persaingan atau kompetisi untuk menjadi yang lebih unggul. Menurut Stuart & Sundeen (2007), salah satu penyebab cemas adalah ancaman terhadap sistem diri, antara lain: ancaman terhadap identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran. Sebuah kompetisi menjadi ancaman eksternal bagi seseorang sesuai yang diungkapkan Sarafino (2012) peristiwa kompetitif dapat berpotensi sebagai *stressor*.

Berbagai gejala dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalami kecemasan. Frisch (2009) menyebutkan bahwa gejala kecemasan dapat berupa daya tangkap yang kurang terhadap apa yang terjadi juga keluhan somatik seperti insomnia dan sakit kepala. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa, seluruhnya mengeluhkan sering pusing, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, tidak minat belajar, perasaan terasa kacau, dan sering melamun. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Stuart (2009) bahwa respon kecemasan terdiri

dari respon fisiologis, respon perilaku, responkognitif, dan respon afektif.

Respon Depresi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden (84,1%) normal atau tidak mengalami depresi. Kategorinormal ditujukan pada seseorang yang mengalami perubahan mood atau perasaan yang wajar. Hasil penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dirasakan oleh para siswa. Menurut Frisch (2009), salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan depresi adalah kurangnya dukungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Masliha (2012) menunjukkan bahwa adanya rasa nyaman, dihargai dan pengakuan dari lingkungan memberi dampak positif bagi kondisi psikis siswa. Dukungan yang didapat oleh para siswa membuat mereka merasa berada bersama keluarga sendiri. Hasil wawancara pada beberapa siswa diperoleh informasi bahwa ketika mereka mempunyai masalah biasanya mereka menceritakannya kepada teman sehingga dapat membantu menemukan koping masalah yang efektif dan terhindar dari depresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun para siswa asrama tinggal jauh dari orangtua mereka, hampir seluruhnya tidak mengalami depresi karena mereka tinggal bersama teman-temannya.

Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa sekitar 15,9% atau kurang dari setengah responden mengalami depresi dengan tingkatan yang bervariasi, yaitu 12 orang (8,7%) mengalami depresi ringan, 8 orang (5,8%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (1,4%) mengalami depresi berat. Hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan beberapa orang taruna mengatakan bahwa tantangan tersulit yang dihadapi adalah persaingan akademik. Hasil wawancara pada beberapa siswa didapatkan bahwa mereka mengeluhkan kesulitan konsentrasi, jenuh, tidak minat belajar, tidak ingin berbicara dengan orang lain, kesulitan tidur, dan merasa lelah. Menurut Compas & Grant (1993 dalam Santrock, 2008), depresi pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman menghadapi tantangan.

Kemungkinan lain disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan latar belakang Bina Siswa SMA Plus Cisarua. Asrama pendidikan ini menampung siswa-siswi dengan status yatim, piatu, yatim piatu dan keluarga yang lengkap dan berasal dari keluarga yang kurang

mampu sedangkan beberapa referensi yang disimpulkan Santrock (2008) menunjukkan bahwa orangtua yang tidak hadir secara emosional, terlibat dalam konflik perkawinan dan masalah ekonomi seringkali menyebabkan depresi pada remaja. Gejala depresi pada remaja menurut Stuart (2009) diantaranya: masalah konsentrasi, bosan dan kelesuan, menangis dan murung, mudah tersinggung, kurang minat dalam pertemanan, menurunnya komunikasi dan interaksi, kurangnya minat dalam hobi, kepekaan terhadap penolakan dan kegagalan, masalah dalam hubungan, perubahan pola makan dan pola tidur, dan putus asa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala depresi pada kurang dari setengah responden kemungkinan karena ketegangan dalam menghadapi kompetisi akademik dan kurangnya kehadiran orangtua secara emosional.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar taruna Politeknik Penerbangan Medan tidak mengalami stress dan depresi namun respon psikososial terbesar yang muncul adalah kecemasan tingkat sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, H. 1994. *Dasar-dasar statistik terapan*. Bandung: Program Pascasarjana, Unpad
- Bariyyah, K. (2010). *Perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN 3 Malang antara yang tinggal di rumah dan yang tinggal di asrama*. (Skripsi, Universitas Negeri Malang). Diunduh dari <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf>.
- Brunner & Suddart (2001). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- Campbell, W. P. (2012). Indian boarding school experience, substance use, and mental health among urban two spirit American Indian/Alaska natives. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 421-427.
- Febriandini, E. A., Ma'rufi, I., Hartanti, R. I. (2016). Analisis faktor individu, faktor organisasi dan kelelahan kerja terhadap stres kerja pada perawat (studi di ruang rawat inap kelas III RSU Dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 4 (no. 1) Januari 2021.
- Gunarsa & Yulia. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan*. Mc-Graw-Hill, Inc.
- Lazarus & Folkman. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.

- Manson, B. (1989). Risk factors for suicide among indian adolescents at a boardingschool. *Public Health Report*. November-December 1989, vol.104No.6.
- Sugiharto. (2012). Fisioneurohormonal padaastresor olahraga. *Jurnal Sains Psikologi*,Jilid 2, Nomor 2 November 2012 ,hlm 54-66
- Supriyantini, S. (2002). *Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga*. USU Digital Library
- Surbakti. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Varcarolis, H. (2010). *Foundations of psychiatric mental health nursing*. Canada: Saunders Elsevier